

BAB I

PENDAHULUAN

Bumi merupakan tempat yang paling indah dan banyak beragam sumberdaya baik dari sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun sumberdaya buatan, Allah SWT menciptakan bumi dengan seisinya beragam makhluk hidup, tradisi, sosial budaya, adat-istiadat, bahasa, warna kulit, dst. Tercantum dalam Firman Allah SWT dalam Surat Ar-Rum (30) ayat 22 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْوَانِ كَمَا
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (Surat Ar-Rum (30) ayat 22).

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan segala sesuatunya sangat berbeda-beda mulai dari bahasa, warna kulit, jenis kelamin, budaya, kebiasaan dll, semua itu merupakan tanda-tanda dari kekuasaan Allah Swt yang patut kita yakini dan kita lestarikan agar tidak punah dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin canggih dengan teknologi-teknologi mutakhir buatan manusia. Sesungguhnya kerusakan alam ialah perbuatan dari tangan manusia dan manusia sendirilah yang akan merasakannya. Seperti QS: Ar Rum Ayat 41 – 42 berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾
لَ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ
إِنَّ أَكْثَرَهُمْ مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar)”. (41)

“Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”(42)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa telah tampak kerusakan di bumi yang diakibatkan oleh tangan manusia, maka dalam ayat ini dapat direnungkan bagi umat manusia untuk melestarikan lingkungan yang ada dilaut maupun didarat. Oleh sebab itu sebagai seorang perencana dalam melakukan rencana pembangunan hendaknya memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang apakah pembangunan tersebut merusak lingkungan atau bahkan bermanfaat bagi lingkungan itu sendiri.

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan sebuah Pulau yang terletak di bagian Timur Pulau Jawa, Pulau Bali dikenal dengan sebutan Pulau Dewata atau Pulau Seribu pura memiliki keindahan yang sangat memikat para wisatawan. Bali memiliki ciri khas keunikan tersendiri terutama budaya hindu yang sangat melekat di masyarakat Bali sendiri dengan perbedaan kepercayaan orang Bali aga dan Bali jaman sekarang. Selain budaya Bali juga memiliki ciri khas arsitektur rumah yang sangat berbeda dengan arsitektur rumah yang ada di beberapa daerah di Indonesia.

Bangunan rumah tradisional Bali tercantum dalam peraturan daerah Provinsi Bali nomor 05 tahun 2005 tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung. Seperti yang tercantum pada Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi *“Arsitektur tradisional Bali adalah tata ruang dan tata bentuk yang pembangunannya didasarkan atas nilai dan norma-norma baik tertulis maupun tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun”*.

Dalam usaha menciptakan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya terlihat jelas bahwa tipologi pola permukiman, berpedoman pada konsep *Tri Hita Karana* yang dilandasi oleh sistem kepercayaan dan agama (Hindu). Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa *Tri Hita Karana* merupakan landasan kehidupan masyarakat Bali, yang terdiri dari filosofi (*tatwa*) yang tercermin dalam pikiran manusia, etika yang terlihat dalam tindakan, dan upacara yang terwujud dalam upacara (Puja 1982:32).

Selain itu konsep Nawa Sanga (9 mata angin sakti) menjadi pedoman dalam menentukan arah-letak dan susunan setiap bangunan di dalam desa ataupun pekarangan rumah tinggal. Sumbu ritual kangin-kauh adalah arah terbit dan tenggelamnya matahari. Sumbu natural kaja-kelod adalah arah gunung dan laut. Gunung Agung adalah arah utama (kaja), sehingga arah letak dan susunan tata ruang perumahan di Bali Utara berbalikan dengan di Bali Selatan. Untuk Desa Adat Sukawana sendiri meletakkan bukit penulisan sebagai arah utama.

Desa Adat Sukawana merupakan sebuah Desa Adat tua yang berada di daerah pegunungan, yang terkenal dengan sebutan Bali Aga. Istilah Bali Aga dianggap memberi arti orang gunung yang bodoh karena mereka berada di daerah pegunungan yang masih kawasan pedalaman dan belum terjamah oleh teknologi. Orang Bali Aga sering pula menyebut diri mereka sebagai Bali Mula. Karena mereka menganggap diri mereka sebagai penduduk yang paling tua, paling awal atau penduduk asli pulau Bali (Parwata 2004).

Bali aga merupakan orang-orang Bali asli, Penduduk asli Bali dikatakan telah datang jauh sebelum gelombang imigrasi Hindu-Jawa, dari desa Bedulu. Masyarakat Bali Aga adalah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah pegunungan dan merupakan masyarakat yang sulit ditundukkan pada saat Kerajaan Majapahit menguasai Bali. Kesulitan Majapahit dalam menundukkan Bali karena mendapat perlawanan dari masyarakat Bali Aga yang dapat dirasakan oleh *Raja Sri Kresna Kapakisan*, yang ditempatkan oleh *Gajah Mada* untuk memerintah di Bali. Kerajaan yang dipimpin oleh *Raja Sri Kresna Kapakisan* sering mendapat serangan dari masyarakat Bali Aga yang berada di sekitar Danau Batur. Sebagai upaya untuk meredam perlawanan tersebut akhirnya Majapahit mengirim *Sri Aji Kresna Kapakisan* untuk mendampingi *Raja Sri Kresna Kapakisan (patih)*. Berkat bantuan *Sri Aji Kresna Kapakisan* yang berasal dari keturunan Bali, akhirnya perlawanan dari masyarakat Bali Agak dapat diredakan.

Permukiman Tradisional bali aga di Desa Adat Sukawana Kecamatan Kintamani ini merupakan bentuk sebuah wujud nilai budaya yang masih ada hingga kini. Tetapi dengan perkembangan zaman dan teknologi banyak rumah-rumah adat yang sudah mulai hilang nilai budayanya, yang disebabkan akibat perkembangan zaman maupun pertumbuhan jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan pengetahuan adanya nilai budaya yang sangat penting membuat hilangnya rumah-rumah adat seperti seke 12 yang kini menjadi seke 6

dan sudah sangat sulit dijumpai di beberapa pekarangan rumah masyarakat Desa Adat Sukawana Kecamatan Kintamani.

Permukiman Rumah Tradisional sebagai sebuah sentral pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya mempunyai peran penting untuk mensinergiskan konsepsi pembangunan Kebudayaan masyarakat Desa Adat Sukawana dengan berbagai aktifitas didalamnya. Yang dimaksud dengan rumah dalam arsitektur tradisional Bali, adalah satu kompleks rumah yang terdiri dari beberapa bangunan, dikelilingi oleh tembok yang disebut tembok *penyengker*. Perumahan adalah kumpulan beberapa rumah di dalam kesatuan wilayah yang disebut *Banjar Adat* atau *Desa Adat*, juga merupakan kesatuan keagamaan dengan *pura kayangan tiga* yakni; ialah *Pura Puseh*, *Pura Bale Agung* dan *Pura Dalem*. Ada kalanya Pura Puseh dan Pura Bale Agung dijadikan satu dan disebut *Pura Desa* (Baliaga, 2000). *Pura kayangan tiga* Dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1
Pura Di Desa Adat Sukawana
Sumber: Observasi Lapangan, 2015

Terwujudnya bentuk rumah dan permukiman ini, tidak terlepas dari dasar pemikiran yang dilandasi oleh tata kehidupan masyarakat yang bersumber dari agama Hindu. Dalam falsafah agama Hindu, manusia dan alam ini diyakini terbentuk dari lima unsur yang disebut "*Panca Maha Bhuta*", yakni : *apah* (zat cair), *bayu* (angin), *teja* (sinar), *akasa* (ether), *pertiwi* (zat padat).

Permukiman Desa Adat Sukawana berada pada perbukitan dengan pola ruang membentuk huruf "n" kecil atau lebih sering disebut dengan pola linier, dengan perkembangan modernisasi dan teknologi rumah tradisional di desa Bali

aga ini sudah mulai kehilangan ciri khas Desa Adat karena keterbatasan lahan yang mempengaruhi perubahan pada struktur rumah tradisional ke arah yang lebih modern. Karena hal inilah perlu adanya pelestarian pada permukiman tradisional desa adat sukawana agar tidak sepenuhnya kehilangan nilai adat yang penting untuk dipertahankan.



Gambar 1.2
Permukiman Di Desa Adat Sukawana
Sumber: Observasi Lapangan, 2014-2015

Untuk lebih jelas pada latar belakang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada di Desa Adat Sukawana yaitu sudah adanya bangunan-bangunan rumah tradisional yang sudah mulai punah akibat perkembangan zaman dan perubahan waktu yang semakin modern, serta adanya perubahan dalam struktur bangunan seperti bahan-bahan bangunan yang lebih baik dan tahan lama dalam kurun waktu yang cukup panjang. selain itu terbatasnya lahan permukiman yang menyebabkan bangunan adat seke 12 mulai hilang dikarenakan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan terus bertambah. Selain hal tersebut Desa Adat Sukawana ini termasuk Desa Adat terbelakang yang belum banyak dikenal oleh para wisatawan tidak seperti kebanyakan Desa Adat lainnya seperti Desa Adat Penglipuran, Desa Adat Trunyan, Desa Adat Tigawasa, Desa Adat Bayung Gede dan lain-lainya yang masih termasuk dalam Desa Bali Aga.

Fenomena permasalahan pergeseran budaya terhadap kehidupan untuk ruang di Desa Adat Sukawana ini yaitu memiliki pengaruh terhadap ruang seperti kurangnya lahan permukiman, adanya bangunan-bangunan rumah yang lebih kearah modern. Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma social merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Dari hasil paparan rumusan masalah diatas maka terdapat pertanyaan seperti berikut:

- a) Bagaimana memecahkan masalah kerusakan permukiman tradisional di Desa Adat Sukawa ?
- b) Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan di Desa Adat Sukawana sehingga perlunya pelestarian ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan hasil paparan Latar Belakang serta Rumusan Masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mencari solusi mengenai pelestarian permukiman tradisional Bali Aga yang sudah ada sejak jaman sebelum datangnya majapahit di Desa Adat Sukawana dan upaya yang akan dilakukan untuk mengurangi arus modernisasi yang masuk di Desa yang akan menimbulkan hilangnya budaya dan adat istiadat yang sudah ada, dengan adanya teknologi modern yang akan menggeser pertumbuhan nilai budaya.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui beberapa konsep dan fungsi mengenai Pola dan Tata Ruang Rumah Adat di Bali sebagai pedoman dalam pembuatan rencana Pembangunan Perumahan di Bali yang sedang maraknya pembangunan rumah modern. Sehingga tidak menghilangkan ciri khas tersendiri bagi rumah adat yang sudah lama keberadaannya. Serta mampu memberikan aspirasi dalam upaya pelestarian desa-desa adat yang tertinggal untuk dikembangkan menjadi lebih ternilai.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup dalam tugas akhir ini terdiri dari ruang lingkup wilayah, ruang lingkup materi dan ruang lingkup waktu, yang akan lebih jelaskan pada sub bab berikut.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup Wilayah dalam tugas akhir ini berkaitan dengan ruang lingkup wilayah makro yaitu Kecamatan Kintamani dan ruang lingkup wilayah mikro yaitu Desa Sukawana, yang akan lebih jelas pada sub bab berikut.

1.4.1.1 Ruang Lingkup Wilayah Makro

Secara geografis Kecamatan Kintamani terletak di antara $08^{\circ}10'15''$ - $08^{\circ}18'10''$ LS, dan $115^{\circ}17'50''$ - $115^{\circ}27'35''$ BT. Luas wilayah keseluruhan mencapai $366,92 \text{ km}^2$, meliputi 24 desa. Geologi kawasan ini tersusun atas batuan Gunung Api Batur Purba, tersebar di Desa Trunyan, Kintamani, Sukawana dan Abang, batuan Gunung Api Batur meliputi Desa Batur Utara, Batur Selatan, Batur Tengah, Songan A, dan Songan B, serta endapan aluvium menempati wilayah di sekitar danau Batur, khususnya di Desa Kedisan dan Desa Buah.

Ketinggian tempat 245 – 1.548 m dpl, secara umum bentuk wilayah dari berbukit hingga bergunung dengan kemiringan lereng antara 25 - 40%. Di sekitar sisi Danau Batur dijumpai bentuk wilayah datar hingga berombak. Keragaman alam merupakan daya tarik utama kawasan seperti tebing-tebing perbukitan/gunung yang relatif curam, lahan pertanian berteras, dan hutan perlu dilestarikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas akomodasi wisata lebih diutamakan. Selain itu, kawasan ini merupakan daerah resapan air dan menjadi sumber air baik untuk domestik maupun pertanian bagi wilayah hilir yang harus tetap dijaga.

Jenis tanah di Kecamatan Kintamani tergolong kedalam tanah regosol dicirikan oleh tanah muda bertekstur pasir dan sangat kaya akan basa-basa hasil erupsi gunung api. Bila ditambahkan bahan organik tanah-tanah ini sangat cocok digunakan lahan pertanian baik tanaman hortikultura maupun perkebunan. Adapun gambar peta administrasi kecamatan dapat dilihat pada **gambar 1.3**

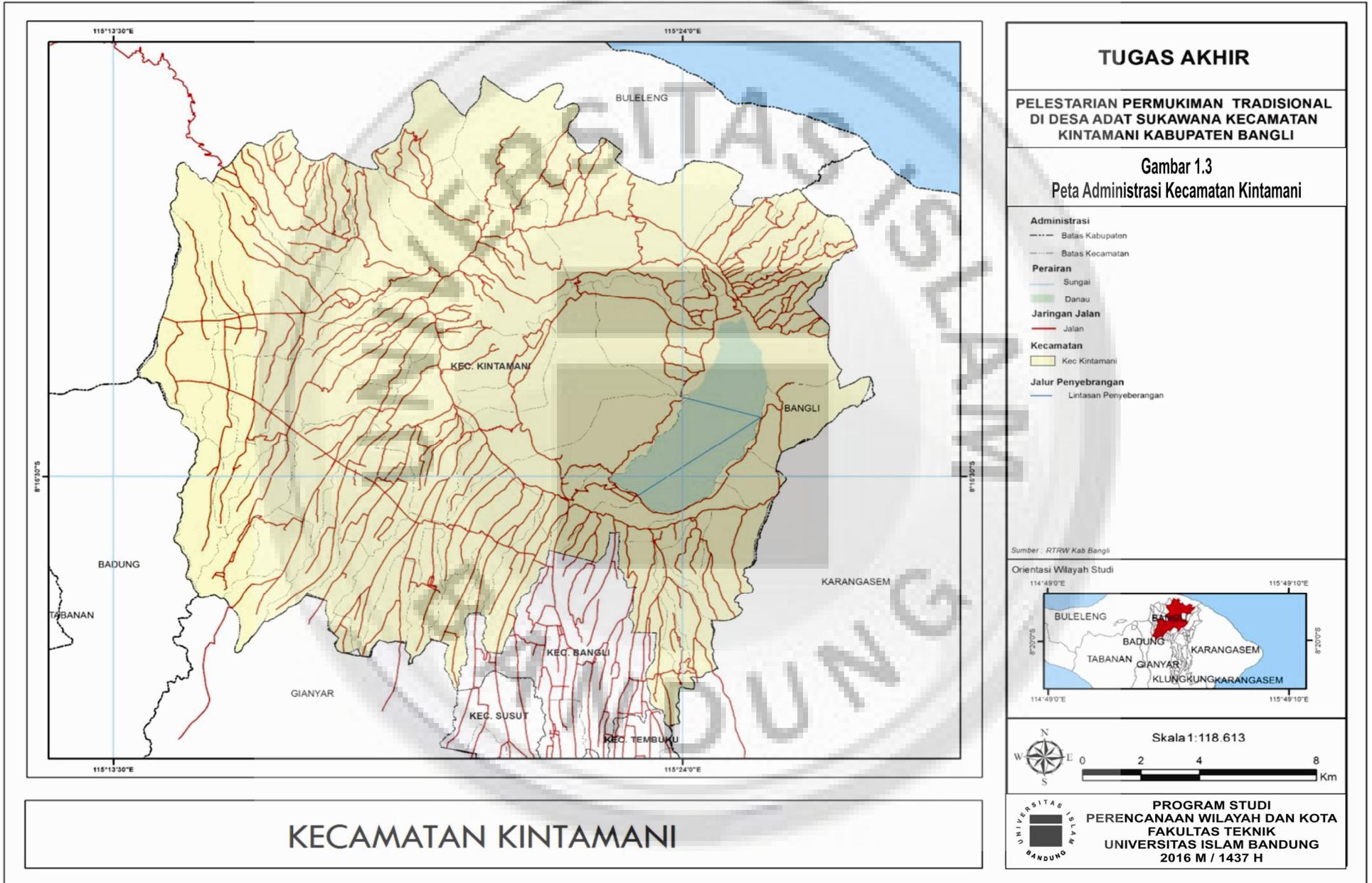
1.4.1.2 Ruang Lingkup Wilayah Mikro

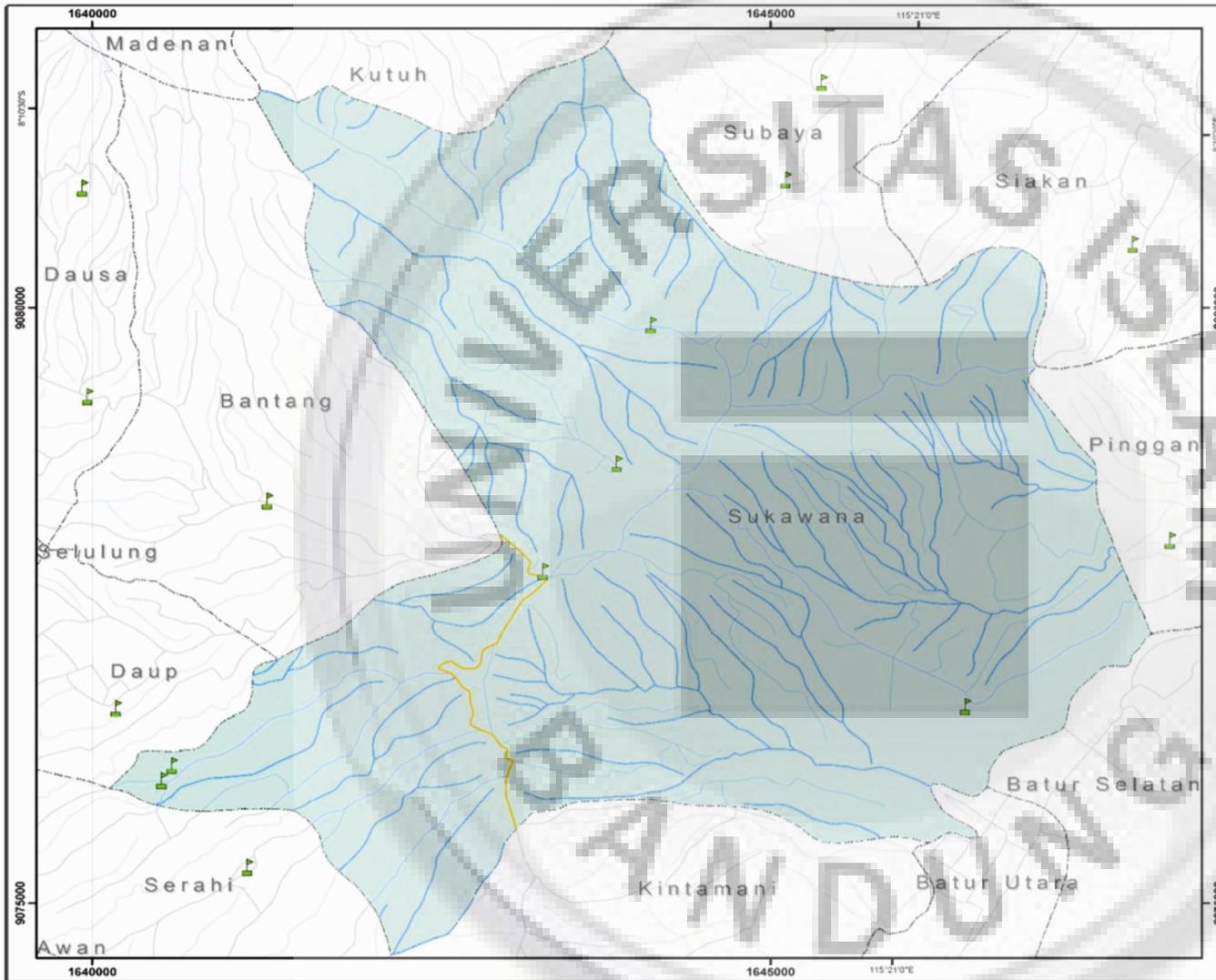
Desa Sukawana Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 s/d 1500 mdpl, curah hujan relatif sedang, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kutuh
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pinggan
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Kintamani
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Daup

Luas wilayah Desa Sukawana 3361 ha. secara administratif terbagi menjadi 9 banjar diantaranya yaitu : Banjar Kuum, Banjar Kutedalem, Banjar Paketan, Banjar Lateng, Banjar Kubusalia, Banjar Desa, Banjar Sukawana, Banjar Tanah Daha, Banjar Munduk Lampah.

Keadaan iklim Desa Sukawana yaitu beriklim tropis dengan suhu berkisar rata-rata 23-26 derajat celcius, curah hujan rata-rata 1800 s/d 1887 mm/tahun atau rata-rata 149 hari kalender. Orbitasi jarak dari Ibu Kota Provinsi adalah 72 Km, dari Kota Kabupaten 36 Km, dari Ibu Kota Kecamatan 5 Km. Adapun gambar peta administrasi desa dapat dilihat pada **gambar 1.4**





DESA SUKAWANA

TUGAS AKHIR

**PELESTARIAN PERMUKIMAN TRADISIONAL
DI DESA ADAT SUKAWANA KECAMATAN
KINTAMANI KABUPATEN BANGLI**

Gambar 1.4
Peta Administrasi Desa Sukawana

Legenda

- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Lokal
- Sungai

Keterangan

- Pura

Sumber : RTRW Kab Bangli

Orientasi Wilayah Studi



Skala 1:37.679



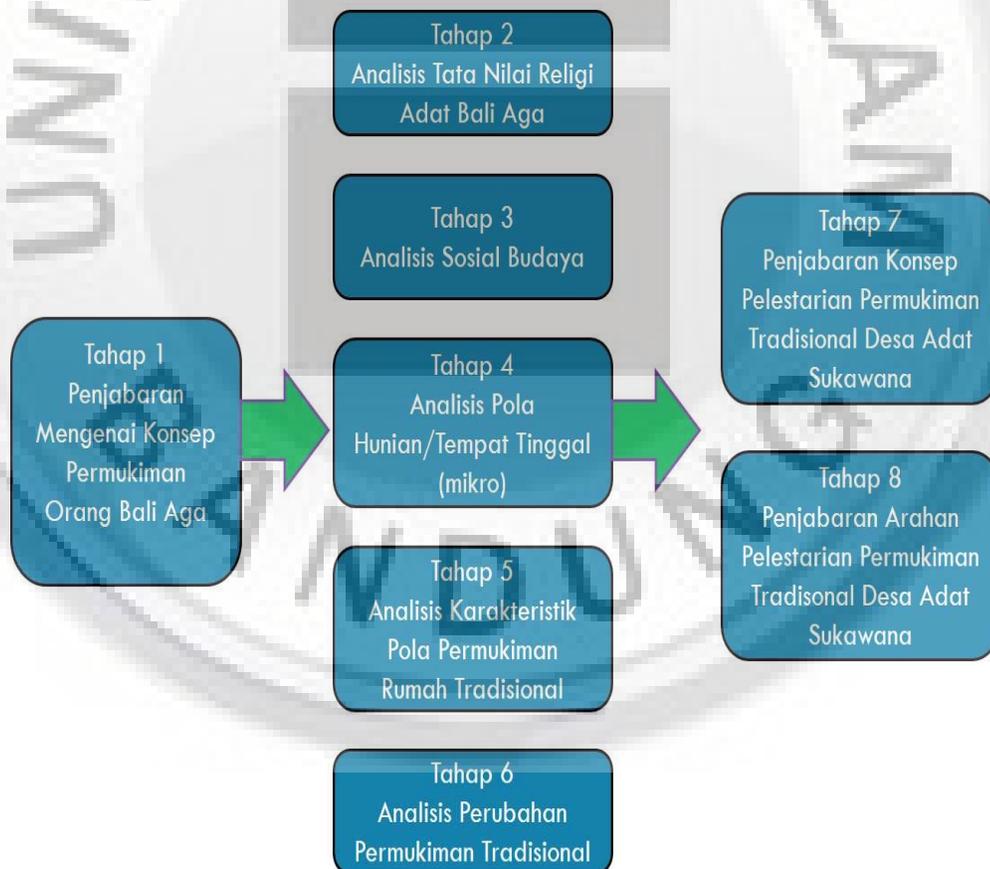
**PROGRAM STUDI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG
2016 M / 1437 H**

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berkaitan dengan materi-materi pokok yang akan dibahas dalam studi ini meliputi :

- 1) Penjabaran mengenai Konsep Permukiman Orang Bali Aga
- 2) Analisis Tata Nilai Bali Aga
- 3) Analisis Sosial Budaya
- 4) Analisis Pola Hunian/Tempat Tinggal (Mikro)
- 5) Analisis Karakteristik Pola Permukiman Rumah Tradisional
- 6) Analisis Perubahan Permukiman Tradisional
- 7) Penjabaran Arah Pelestarian Permukiman Tradisional Desa Adat Sukawana
- 8) Penjabaran Konsep Pelestarian Permukiman Tradisional Desa Adat Sukawana

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **gambar 1.5**



Gambar 1.5
Bagan Tahapan Dari Lingkup Materi Studi
Sumber: Hasil Pemikiran, 2015

1.4.3 Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penyusunan tugas akhir ini selama 1 semester yaitu pada bulan agustus 2015 – bulan januari 2016. Data yang digunakan dalam penyusunan studi terkait Pelestarian Permukiman Tradisional di Desa Adat Sukawana Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli ini adalah data hasil survey primer (Lapangan) dan data sekunder.

1.5 Metodologi

Metodologi terkait penulisan tugas akhir ini adalah metode pendekatan, metode pengumpulan dan metode analisis, yang akan dijelaskan pada sub bab berikut.

1.5.1 Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam penulisan tugas akhir ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara survai langsung ke lapangan untuk mengetahui keadaan di lapangan dan mencari informasi yang faktual dan mendetail dalam bentuk persepsi untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan topik. Adapun gambar dalam metode pendekatan pada gambar 1.7



Gambar 1.6
Tahapan dalam Pendekatan
Sumber: Hasil Pemikiran, 2015

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data-data yang terkait dengan topik pembahasan mengenai pelestarian permukiman tradisional desa adat sukawana, data-data tersebut sebagai berikut:

- a. Konsep pola ruang permukiman berdasarkan keyakinan masyarakat
- b. Sejarah terbentuknya Desa Adat Sukawana dan sejarah awal berdirinya permukiman tradisional di Desa Adat Sukawana
- c. Transek desa melihat adanya perubahan permukiman untuk menentukan deliniasi kawasan yang masih mempertahankan permukiman tradisional
- d. Karakteristik dan tipologi Desa Adat Sukawana (Bali Aga) dan Bali dataran untuk perbandingan
- e. Struktur ruang permukiman rumah tradisional Bali Aga dan struktur pura desa, berdasarkan Kahyangan tiga.
- f. Data kependudukan mengenai jumlah penduduk, pertumbuhan dan perkembangan penduduk di Desa Adat Sukawana
- g. Fisik dan tata guna lahan berdasarkan pola ruang rumah adat di Desa Adat Sukawana
- h. Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Adat Sukawana
- i. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan masyarakat Desa Adat Sukawana
- j. Kelembagaan meliputi aturan-aturan dari berbagai lembaga seperti pemerintah dinas dan adat yang memiliki aturan-aturan berdasarkan adat Desa yang diperoleh berdasarkan turun temurun dan diyakini hingga sampe saat ini.

2. Menganalisis Data

Tahapan dalam menganalisis data berkaitan dengan data-data yang diperoleh dalam tahapan pengumpulan data berupa :

- a. Analisis Tata Nilai Religi Adat Bali Aga
- b. Analisis Sosial Budaya
- c. Analisis Pola Hunian/ Tempat Tinggal
- d. Analisis Karakteristik Pola Permukiman Rumah Tradisional
- e. Analisis Perubahan Permukiman Tradisional

3. Arahan Pelestarian dan Konsep Pelestarian

Arahan Pelestarian dan Konsep pelestarian permukiman Desa Adat Sukawana yaitu dengan konservasi, preservasi dan Rehabilitasi. Yaitu seperti berikut;

- a. Konservasi artinya seluruh proses pemeliharaan sebab tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. pemeliharaan artinya perlindungan terus menerus pada bahan dan tata letak sebuah tempat.
- b. Preservasi artinya mempertahankan sebuah tempat dalam kondisi sebenarnya
- c. Rehabilitasi dan Rekonstruksi artinya memperbaiki dan memulihkan kembali semua aspek baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder yang akan dihimpun melalui beberapa sumber maupun dari hasil survey.

A. Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari survai langsung di daerah studi dengan teknik observasi lapangan yang merupakan pengamatan langsung ke daerah studi sehingga nantinya dapat menggambarkan keadaan eksisting daerah studi yang berupa wawancara dan observasi.

a) Wawancara

Wawancara adalah teknik survai yang dilakukan secara langsung terhadap masyarakat maupun instansi yang ada untuk memperoleh data berdasarkan pemikiran, pemahaman, pendapat. Teknik ini dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan verbal sesuai dengan pembahasan pada makalah ini agar terjadi interaksi antara peneliti dan pewawancara untuk menggali informasi-informasi sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

b) Observasi Lapangan

Observasi lapangan adalah metode observasi yang mula-mula diterapkan untuk mengamati tingkah laku, kejadian-kejadian dalam lingkungan atau ruang waktu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi secara langsung tanpa media penghubung, khusus untuk mengamati gejala sosial atau tingkah laku, keadaan wilayah secara fisik, fasilitas, kegiatan sosial budaya, potensi dan permasalahan yang terdapat di daerah studi. Data yang dipergunakan dalam observasi adalah data fisik, data perekonomian, dan data kelembagaan. Dalam kegiatan observasi lapangan, terdapat kegiatan dokumentasi yang bertujuan untuk mendukung *validitas* data observasi berupa gambar keadaan fisik wilayah, fasilitas dan utilitas dengan menggunakan kamera atau sketsa.

B. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait dan data telah terdokumentasi dengan menggunakan teknik :

- *Studi kepustakaan* yaitu mencari data yang terdapat pada instansi pemerintahan, yang sesuai dengan masalah studi.
- *Studi literatur* dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dengan mencari buku-buku, media internet sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji.
- *Instansional* yaitu pengumpulan data yang berhubungan dengan permasalahan studi yang berasal dari instansi-instansi terkait seperti : Kantor Bappeda, BPS (Badan Pusat Statistik), Kantor Kecamatan, Kantor Desa, Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Tata Ruang Kabupaten, Dinas Pekerjaan Umum.

1.5.3 Metode Analisis

Dalam Penulisan tugas akhir merupakan suatu alat untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini meliputi:

A. Analisis Tata Nilai Religi Adat Bali Aga

Analisis tata nilai Bali Aga menggunakan metode deskriptif mengenai beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang Bali Aga seperti upacara dan kegiatan yang berbeda dengan orang Bali Daratan yang menandakan sebuah nilai adat yang masih kental di kalangan orang Bali Aga.

B. Analisis Sosial Budaya

Metode yang digunakan untuk menganalisis karakteristik sosial budaya pembentuk ruang-ruang permukiman di desa adalah analisis deskriptif-eksploratif. Metode eksploratif bertujuan untuk mengetahui suatu peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap peristiwa tersebut, Metode deskriptif eksploratif digunakan untuk menjelaskan karakteristik fenomena yang terjadi dan memahami fenomena tersebut dengan cara melakukan diagnose terhadap fenomena tersebut dengan menjaring alternatif serta menemukan ide-ide baru melalui observasi, wawancara dan kuisioner (Silalahi 2003:56).

Sosial budaya yang menggunakan analisis deskriptif-eksploratif adalah analisis tentang sejarah terbentuknya permukiman, tokoh yang membentuk tatanan permukiman/pelindung kampung, dan hubungan kekerabatan. Analisis sejarah terbentuknya desa membahas tentang sejarah masyarakat, sejarah terbentuknya desa dan budaya bermukim mereka yang secara non fisik dapat berupa mitos dan secara fisik dapat berupa artefak. Analisis tentang tokoh pelindung kampung membahas tentang tokoh yang dianggap sebagai pelindung kampung yang secara non fisik dapat ditandai dengan adanya sosok yang dianggap pelindung permukiman masyarakat dan secara fisik dapat berupa artefak atau pesanggrahan.

C. Analisis Pola Hunian/Tempat Tinggal (Mikro)

Pola Hunian Menggunakan Analisis Deskriptif: Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis fisik bangunan dan pekarangan, serta struktur ruang tempat tinggal masyarakat. Metode ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis tata cara yang berlaku pada masyarakat yang berpengaruh terhadap fisik bangunan, pekarangan dan struktur ruang tempat tinggalnya. Teknik Analisis yang digunakan yaitu:

- a. Fisik bangunan dan pekarangan:** Analisis ini membahas tentang fisik bangunan dan pekarangan dari tempat tinggal/hunian masyarakat.

Kondisi fisik bangunan tersebut diantaranya, yaitu susunan massa bangunan, status kepemilikan, usia dan fungsi, bangunan bentuk, dan batas lahan. Analisis ini mendukung pola permukiman tradisional dan akan menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan arahan pelestarian: dan

- b. Struktur ruang tempat tinggal:** Analisis ini membahas tentang struktur ruang yang ada di dalam tempat tinggal/hunian masyarakat di antaranya, yaitu fungsi dan peruntukan ruang–ruang yang ada di dalamnya;

D. Analisis Karakteristik Pola Permukiman Rumah Tradisional

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis karakteristik pola permukiman adalah analisis deskriptif. Pada analisis ini wilayah pengamatan adalah seluruh wilayah desa. Hasil analisis diharapkan mampu mengidentifikasi pola permukiman masyarakat baik dari segi konsep, filosofi maupun perkembangannya. Teknik analisis yang digunakan meliputi:

- a. Analisis perkembangan permukiman desa:** Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan permukiman yang dilihat dari segi mikro perkembangan pola rumah dan dari segi makro berupa arah orientasi kecenderungan perkembangan permukiman di wilayah desa beserta dampak yang terjadi;
- b. Analisis tipologi permukiman tradisional:** Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep dasar bentuk dan pola spasial permukiman desa yang diterapkan. Konsep tersebut dilihat berdasarkan kondisi fisik permukiman desa maupun dari segi aktifitas masyarakat;
 - a) Analisis tata guna lahan desa: Metode yang digunakan dalam analisis tata guna lahan adalah transek desa. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai penggunaan lahan wilayah studi serta lingkungannya. Analisis ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai zona–zona pemanfaatan ruang di wilayah desa.
- c. Analisis pengaturan ruang budaya:** Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaturan ruang berdasarkan adat istiadat Desa Adat Sukawana dalam kepercayaan yang masih erat dipegang oleh masyarakat desa.

- d. **Analisis pengaturan ruang natah:** Analisis ini dilakukan untuk mengetahui konsep mengenai pengaturan ruang natah di Desa Adat Sukawana dan dalam orientasi pengaturannya menggunakan konsep yang telah ada sejak pertama terbentuknya permukiman.
- e. **Analisis perbandingan desa adat bali aga dengan bali dataran:** Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tentang perbedaan karakteristik, sosial budaya dan pola ruang desa mengenai bali aga dengan bali dataran untuk mengetahui ciri khas tradisional Desa Adat Sukawana orang Bali Aga.
- f. **analisis perbandingan struktur permukiman rumah tradisional bali aga dengan bali dataran:** Analisis ini digunakan untuk mengetahui struktur bangunan rumah bali aga dengan struktur bangunan rumah bali dataran.

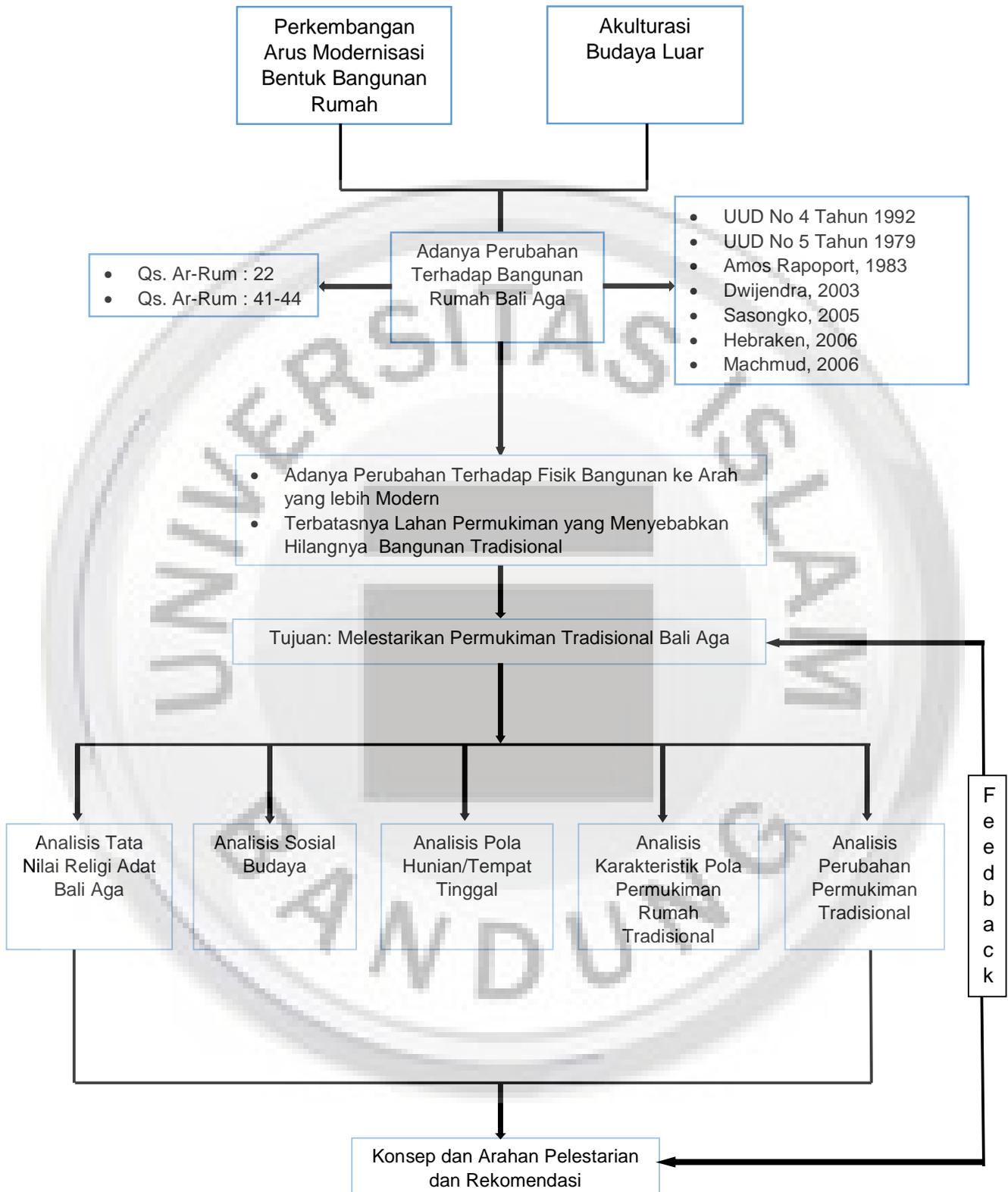
E. Analisis Perubahan Permukiman Tradisional

Metode analisis yang digunakan dalam analisis perubahan permukiman tradisional yaitu analisis deskriptif berdasarkan penemuan-penemuan lapangan yang mempengaruhi penurunan permukiman tradisional.

1.6 Kerangka Berfikir

Suriasumantri, 1986 dalam (*Sugiyono, 2009:92*) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Maka dari itu sebuah penelitian perlu adanya kerangka berfikir agar jelas dalam penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka berfikir ini akan menggambarkan bagaimana sebuah proses pengerjaan tugas akhir ini dilakukan, dari mulai permasalahan, tujuan hingga konsep pelestarian serta arahan pelestarian di Desa Adat Sukawana. Kerangka berfikir dapat dilihat pada **gambar 1.7**



Gambar 1.7
Kerangka Berfikir
 Sumber: Hasil Pemikiran, 2015

1.7 Sistematika Pembahasan

Pada sistematika ini akan membahas mengenai beberapa bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup wilayah, metodologi dan kerangka berfikir

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan membahas mengenai teori-teori yang membahas pelestarian, permukiman tradisional, desa adat Bali aga, tinjauan tentang arahan pelestarian, dan faktor perubahan permukiman tradisional.

Bab 3 Karakteristik Wilayah Permukiman Tradisional Desa Adat Sukawana

Pada bab ini akan membahas mengenai tinjauan internal wilayah studi meliputi kebijakan Desa Sukawana menurut RTRW Kabupaten Bangli, PERDA Provinsi Bali Nomor 05 tahun 2005 tentang persyaratan arsitektur bangunan gedung, PERDA Kabupaten Bangli tahun 2012 tentang bangunan gedung, gambaran umum Kabupaten Bangli. dan tinjauan eksternal wilayah studi meliputi gambaran umum wilayah studi, sejarah Bali Aga, dan potensi dan permasalahan Desa Adat Sukawana

Bab 4 Analisis Permukiman Tradisional

Pada bab ini membahas mengenai analisis tata nilai budaya, analisis sosial budaya, analisis pola hunian, analisis Karakteristik pola permukiman rumah tradisional dan analisis perubahan permukiman tradisional

Bab 5 Arahan Pelestarian Permukiman Tradisional Bali Aga Dan Rekomendasi

Pada bab ini akan membahas mengenai dasar pertimbangan, konsep pelestarian, arahan pelestarian, serta rekomendasi.